

# HAMBATAN KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT ETNIK MINANG DI KOTA BENGKULU

**Triyani Putri, Fitria Yuliani**

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Jl. Bali, Kp. Bali Kec. Teluk Segara Kota Bengkulu, Bengkulu 38119

*email: [trianirambuti@gmail.com](mailto:trianirambuti@gmail.com)*

## ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial, interaksi terhadap sesama sangat dibutuhkan karena manusia saling membutuhkan satu sama lain. Namun, untuk terciptanya interaksi tersebut tidaklah mudah, karena akan ada faktor yang menciptakan hambatan dalam komunikasi tersebut, salah satunya adalah budaya. Penelitian ini mengkaji hambatan yang dialami masyarakat etnik Minang yang berada di kota Bengkulu, menggunakan metode kualitatif dan teori Interaksi Simbolik yang memiliki 3 unsur yaitu unsur *Mind*, *Self* dan *Society*. Hasil penelitian ini, pada *Mind* yaitu adanya perspektif yang timbul dari masyarakat sekitar kepada masyarakat etnik Minang, *Self* yaitu adanya pelaku dan korban hasil dari perspektif masyarakat lokal dan *Society* yaitu terciptanya lingkungan baru hasil dari perspektif (*Mind*) yang disebar oleh Individu (*Self*).

**Kata Kunci:** Hambatan Komunikasi, Stereotipe

## ABSTRACT

*In social life, interaction with others is needed because humans need one another. However, creating such interactions is not easy, because there will be factors that create barriers in communication, one of which is culture. This study examines the obstacles experienced by the Minang ethnic community in the city of Bengkulu, using qualitative methods and symbolic interaction theory which has 3 elements, namely the elements of Mind, Self and Society. The results of this study, in Mind, are the perspectives that arise from the surrounding community to the Minang ethnic community, Self, namely the existence of perpetrators and victims of the results of the perspective of local communities and then, the Society namely the creation of a new environment resulting from the perspective (Mind) spread by the Individual (Self).*

**Keywords:** Communication Barriers, Stereotypes

## PENDAHULUAN

**M**asyarakat adalah makhluk sosial atau secara sederhananya merupakan sekumpulan individu yang saling melibatkan demi terciptanya interaksi didalamnya. Pada kehidupan sosial pula semua unsur menjadi satu dalam ikatan komunikasi, yang kerap disebut dengan komunikasi sesama manusia.

Komunikasi antar manusia ini dibuat karena untuk menyampaikan adanya pesan kepada manusia lainnya agar bisa menerima pesan yang dimaksud, serta dampak lainnya yaitu terciptanya suatu timbal balik dari pesan yang disampaikan. Unsur sosial yang ada dalam komunikasi sesama manusia ini meliputi adanya unsur budaya, sosial, agama, dan ekonomi.

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu kegiatan dalam mengutarakan pikiran dan makna dalam masyarakat yang memiliki perbedaan serta latar belakang budaya yang berbeda, komunikasi antarbudaya ini juga mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi antar umat manusia. (Maletze dalam Mulyana, 2005:11).

Kebudayaan secara langsung mengajarkan mengenai tata cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama masyarakat. Komunikasi antar budaya ini berbicara mengenai perspektif seseorang, dimana jika perspektif suatu kebudayaan dikomunikasikan dengan pemikiran yang positif, maka hal tersebut akan dipandang positif pula, begitupun dengan hal yang sebaliknya.

Persepsi mengenai budaya ini didasarkan dari bagaimana pihak komunikator bisa mengkomunikasikan dengan pihak penerima agar tidak salah tangkap. Dengan kata lain, komunikasi antar budaya ini mengajarkan kita mengenai tata komunikasi verbal maupun non verbal dengan baik dan benar.

Dalam hal tersebut, masyarakat sering dipertemukan dengan kesalahpahaman dalam menerima suatu informasi, hal ini dikarenakan tiap-tiap orang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi dipengaruhi oleh tata bahasa serta norma yang berlaku dalam suatu budaya yang dianut. Perbedaan perspektif mengenai sesuatu dapat diatasi menggunakan bahasa yang sama, sehingga dapat digunakan dalam menjalin suatu komunikasi yang efektif.

Setiap kebudayaan mempunyai aturan serta nilai yang berbeda-beda. Hal itu bisa menjadi salah satu faktor dalam menentukan tujuan yang berbeda-beda pula. Gaya berkomunikasi setiap individu pasti berbeda-beda, karena mereka bergantung pada kebudayaan masing-masing, namun demikian komunikasi tidak akan berjalan mulus hingga menimbulkan saling pengertian, hambatan tersebut akan timbul pada proses komunikasi pada individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Hal tersebut disebabkan karena sebagian individu masih memiliki stereotipe terhadap budaya lain dan tidak mau berbaur dengan masyarakat tersebut. Kondisi seperti inilah yang sering timbul jika individu bergantung pada perspektif yang dirasakannya. (Susetyo, 2010)

Stereotipe dan prasangka ini muncul dikarenakan banyaknya hambatan-hambatan yang dialami dalam proses komunikasi antar budaya yang ada, sehingga dengan adanya hambatan ini, maka mulai banyak timbul persepsi yang salah dari suatu kebudayaan yang ada.

Seperti yang terjadi pada salah satu etnik yang ada di Indonesia, yaitu etnik Minang. Etnik Minang merupakan etnik yang berasal dari provinsi Sumatera Barat dan memiliki budaya yang selalu dipandang negatif bagi individu atau masyarakat yang tidak mengetahui tentang kebudayaan yang ada dalam etnik Minang.

Stereotipe yang muncul tentang etnik Minang ini yaitu bahwa orang yang berasal dari etnik Minang ini pelit, matrilinealistis dan perhitungan. Dengan adanya pandangan negatif pada etnik Minang ini, maka akan semakin menambah perspektif dari orang-orang yang mereka temui pada etnik Minang.

Etnik Minang memiliki salah satu tradisi dimana bagi laki-laki Minangkabau dianjurkan untuk merantau ke negeri orang. Kehidupan mereka sebagai perantau ini yang membuat mereka harus hidup dengan cara berhemat. Namun, hemat yang mereka lakukan, dipersepsikan oleh masyarakat non Minang sebagai bentuk pelit. Hal itu telah menjadi suatu bentuk identitas bagi etnik Minang sendiri di kalangan masyarakat.

Seperti yang terjadi di salah satu wilayah di kota Bengkulu, dimana wilayah tersebut terdapat cukup banyak masyarakat etnik Minang. Masyarakat etnik Minang ini menjadi minoritas di daerah yang memiliki kultur budaya yang sedikit berbeda, yaitu kota Bengkulu.

Dikarenakan masyarakat etnik Minang ini merupakan etnik yang minoritas, maka terdapat kesenjangan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat yang ada disekitar. Ditambah dengan adanya perspektif dan berbagai prasangka yang menjadikan hambatan dalam berkomunikasi semakin besar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut disematkan pada masyarakat etnik Minang seperti halnya orang Minang ini pelit, sangat perhitungan dalam hal keuangan, merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai matrilineal, 'culas' atau tidak mau rugi dan berbagai lainnya yang sering disematkan oleh masyarakat lokal terhadap masyarakat etnik Minang yang ada di kota Bengkulu.

## KAJIAN TEORI

### *Stereotipe*

Kata Stereotipe dipelopori pertama kali oleh Walter Lippmann yang merupakan seorang Jurnalis, yang disampaikan dalam judul bukunya *public opinion*. Lippman menerangkan bahwa stereotipe adalah suatu penggelompokkan mengenai orang-orang yang memiliki berbagai karakteristik dalam suatu kelompok tersebut.

Kelompok tersebut meliputi berbagai ras, etnik, serta berbagai latar belakang profesi, atau orang-orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotipe kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain. (Lippman, 2012:11)

Stereotipe seringkali muncul pada individu yang tidak mengenal orang lain secara mendalam mengenai individu ataupun kelompok masyarakat lain. Apabila individu tersebut sudah akrab dengan etnik

yang disebut, maka stereotipe terhadap individu atau kelompok tersebut akan berangsur-angsur hilang.

Stereotipe terhadap individu lain sudah tercipta pada individu atau kelompok tersebut sebelum memiliki kesempatan untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan wajar terhadap individu lain yang disematkan stereotipe itu.

### ***Stereotipe Sebagai Hambatan Komunikasi***

Stereotipe adalah salah satu konsep yang berkaitan dengan hal prasangka. Individu yang memiliki stereotipe terhadap kelompok lain, cenderung memiliki perspektif terhadap individu didalam kelompok tersebut. Stereotipe biasanya dapat bersifat positif, namun cenderung bersifat kearah yang negatif.

Stereotipe dalam dunia komunikasi menjadi salah satu hambatan bagi para pelaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Secara umumnya, stereotipe merupakan pandangan dari pelaku komunikasi yang memandang negatif karena adanya persepsi diawal pada objek yang menjadi lawan interaksinya. (Rahardjo, 2005: 2)

Di Indonesia sering terdengar stereotipe-stereotipe tentang kesukuan. Stereotipe terhadap individu lain sudah terbentuk pada individu yang memiliki perspektif negatif sebelum individu tersebut memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan orang yang disematkan perspektif tersebut. Adanya stereotipe ini mengakibatkan adanya interaksi yang tidak efektif dalam proses komunikasi. Hal tersebut menjadi penghambat dalam interaksi bagi individu yang meyakini

stereotipe itu, hal ini bahkan menyebabkan teradnya konflik akibat tidak menerima stereotipe yang diberikan. (Liliweri, 2005)

Stereotipe, prasangka dan diskriminasi seringkali mengawali sisi kebencian dari beberapa orang atau kelompok. Di negara Indonesia pun, hal ini tidak terjadi pada masyarakat dengan etnik tertentu, melainkan terjadi pula oleh beberapa etnik lain seperti halnya etnik Minangkabau, Jawa, Tionghoa, Madura, Batak, Dayak, serta Sunda.

Hal tersebut bisa saja terjadi jika etnik itu berdiam di suatu wilayah yang terdapat etnik lebih dominan (Masyarakat lokal). Munculnya stereotipe atau perspektif diantara kelompok maupun individu biasanya bersifat seenaknya dan menganggap semua individu dalam kelompok tersebut mempunyai hal serupa yang bersifat negatif.

Namun, stereotipe negatiflah yang lebih sering menjadi penghambat proses sosial antarbudaya atau komunikasi antar masyarakat, bahkan sifat negatif stereotipe itu bisa menyebabkan orang membuat jarak, kesenjangan, memisahkan diri, dan menghindar untuk berinteraksi.

### ***Teori Interaksi Simbolik***

Interaksi simbolik dibersumber terhadap konsep mengenai seseorang yang berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi simbolik memiliki makna bahwa suatu aktifitas yang menjadi ciri khas makhluk adalah komunikasi atau suatu proses pertukaran simbol bermakna tertentu.

Asumsi dari teori Interaksi simbolik ini yaitu pada dasarnya kehidupan sosial merupakan suatu interaksi individu dengan menggunakan simbol tertentu,

orang-orang tersebut tertarik pada cara individu dalam menggunakan simbol yang menerapkan hal yang dimaksudkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Hal tersebut memiliki pengaruh yang disebabkan oleh penafsiran simbol tersebut terhadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial.

*Mind* merupakan suatu persepsi atau pikiran yang dibuat oleh seseorang sehingga menciptakan suatu persepsi baru atau simbol baru yang kemudian nantinya dipergunakan untuk berinteraksi. *Self* yaitu Diri atau pribadi yang nantinya akan menjadi pelaku dalam interaksi dan penyebaran dari persepsi (*Mind*) yang sudah tercipta, atau bisa juga bahwa diri (*Self*) ini menjadi objek dari persepsi simbolik yang dibuat. Serta *Society* merupakan masyarakat yang sudah menjadi tempat dari hasil persepsi yang sudah dibentuk (*Mind*) kemudian berinteraksi dalam pribadi satu sama lain (*Self*) sehingga menjadi makna baru atau pandangan baru di dalam masyarakat dan menghasilkan masyarakat juga mengikuti persepsi makna baru yang sudah dihasilkan tadi.

Persepsi (*Mind*) merupakan suatu persepsi atau pikiran yang dibuat oleh seseorang sehingga menciptakan suatu persepsi baru atau simbol baru yang kemudian nantinya dipergunakan untuk berinteraksi. Konsep diri (*Self*) dimaksudkan bahwa adanya pelaku atau diri yang menjadi penyebar perspektif. Serta lingkungan (*Society*) yang mengacu bahwa adanya pemaknaan baru yang diciptakan oleh perspektif (*Mind*) dan interaksi dengan diri atau individu (*Self*) sehingga menimbulkan adanya makna yang baru dari lingkungan yang ada.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan metode dalam mencari solusi masalah yang dihadapi dengan menjelaskan peristiwa secara rinci berdasarkan data dan info nyata yang terjadi dilapangan. (Moleong, 2005:25).

Dalam metode penelitian kualitatif biasanya rancangan penelitian ditetapkan secara acak atau tidak tersusun secara terperinci sebelum penelitian dimulai. Makna kualitatif sering diterapkan menggunakan teknik analisis data.

Pada penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber data sebagai sumber informasi yang akurat seperti halnya dokumentasi dan menggunakan metode wawancara di dalamnya namun sebelumnya akan dilakukan tahapan observasi untuk melihat beberapa subjek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diangkat.

Pada subjek penelitian ini melibatkan organisasi dari masyarakat etnik Minang yang berada di kota Bengkulu, yaitu organisasi GEMUJA. Pemilihan organisasi GEMUJA ini karena tidak sedikit dari anggota organisasi ini kerap menerima stereotipe dari masyarakat sekitar atau masyarakat lokal kota Bengkulu.

Hal ini menjadi pemicu dari peneliti untuk meneliti dan menganalisa, bagaimana hambatan tersebut menjadi persoalan dari anggota organisasi GEMUJA ini serta stereotipe yang mereka dapatkan.

Penelitian ini akan menggunakan informan yang bertujuan agar penelitian ini bisa berjalan dengan sesuai harapan, serta

mendapatkan data-data yang akurat serta informasi tambahan lainnya yang bisa menjadi bahan bagi penelitian ini. peneliti menetapkan karakteristik informan dengan menetapkan teknik sample bertujuan (*Purposive Sampling*).

Penelitian ini nantinya akan turut melibatkan pula orang-orang yang terkait dengan etnik Minang yang ada di kota Bengkulu, seperti para anggota organisasi GEMUJA dan tokoh adat Minangkabau untuk bisa memberikan informasi dan data yang akurat serta berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik analisis data yang digunakan sebagai alat oleh peneliti untuk menganalisa berbagai informasi yang didapatkan sehingga nantinya tidak akan terdapat kesalahan, dalam menganalisis data ini peneliti juga menggunakan filterasi dalam informasi yang didapatkan dari informan, yaitu jika informasi yang didapatkan memiliki bobot yang tidak mencapai validasi, maka peneliti akan menganalisa terlebih dalam lagi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan stereotipe dapat dibentuk oleh faktor lingkungan sosial, karena banyaknya lingkungan yang diawal sudah membentuk stigma negatif terhadap objek. Lingkungan sosial disini merupakan hasil dari pandangan negatif tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan proses wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan di Kota Bengkulu tentang hambatan komunikasi yang terjadi pada masyarakat etnik Minang dengan masyarakat lokal di kota Bengkulu dengan menggunakan analisis teori Interaksi

Simbolik yang meliputi 3 unsur yaitu *Mind*, *Self* dan *Society*.

### ***Hambatan Komunikasi pada Masyarakat Etnik Minang di Kota Bengkulu***

Pada penelitian ini, peneliti mengaitkan teori interaksi simbolik dengan permasalahan masyarakat etnik Minang, yang mengkaji bahwa di dalam etnik Minang memiliki simbol-simbol bermakna tertentu dalam interaksinya dengan masyarakat sesama Minang.

Namun, hal ini sering disalah persepsikan oleh masyarakat sekitar sehingga timbulnya stereotipe pada masyarakat etnik Minang dan munculah hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi atau hubungan interaksi dengan masyarakat sekitar.

Adapun unsur yang terdapat dalam teori Interaksi Simbolik yaitu *Mind*, *Self*, seerta *Society*. Berikut adalah penjabarannya :

#### - ***Mind***

Peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik sebagai pisau analisis yang menghubungkan unsur pertama yaitu *Mind*. *Mind* merupakan suatu persepsi atau pikiran yang dibuat oleh seseorang sehingga menciptakan suatu persepsi baru atau simbol baru yang kemudian nantinya dipergunakan untuk berinteraksi.

Dalam penelitian ini, *Mind* atau perspektif dari diri sangat mempengaruhi dalam pola interaksi khususnya masyarakat etnik Minang yaitu masyarakat minang dari organisasi GEMUJA.

Pengaruh yang dihasilkan yaitu hambatan antar perspektif dan masyarakat lokal (kota Bengkulu) pada masyarakat etnik Minang, hambatan yang ditimbulkan berupa adanya perspektif bahwa

masyarakat minang lebih condong ke arah pelit, ingin menang sendiri dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat masyarakat etnik Minang menjadi merasa tersudutkan dan susah untuk menciptakan interaksi dengan masyarakat lokal.

#### - *Self*

Self dimaksudkan bahwa adanya pelaku atau diri yang menjadi penyebar perspektif, dalam hal ini yaitu masyarakat kota Bengkulu (lokal) yang secara sistematis menyebabkan pandangan bahwa orang minang itu pelit, kasar dan hal lainnya yang bersifat menyudutkan dan bisa menghambat interaksi dari kedua pihak.

Sedangkan dari sisi masyarakat minang yaitu sebagai korban (objek) dari hasil *Mind* (perspektif) yang ditimbulkan dan disebarkan oleh masyarakat lokal.

#### - *Society*

Society yang mengacu pada lingkungan atau masyarakat yang dimaksudkan yaitu bahwa adanya pemaknaan baru yang diciptakan oleh perspektif (*Mind*) dan interaksi dengan diri atau individu (*Self*) sehingga menimbulkan adanya makna yang baru dari lingkungan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati bahwa setelah adanya perspektif mengenai masyarakat etnik Minang yang cenderung negatif tadi, maka dampak yang ditimbulkan yaitu adanya masyarakat yang sudah terbiasa dengan ciri khusus masyarakat etnik Minang, sehingga jika masyarakat lokal mengenal masyarakat Minang, maka hal yang ditimbulkan yaitu perspektif pelit, ingin menang sendiri, kasar, materilinealistik dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada persoalan hambatan komunikasi pada etnik Minang yang berada di kota Bengkulu yang dikaji melalui model teori Interaksi Simbolik, didapatkan kesimpulan yaitu:

Ternyata masih banyak ditemukannya stereotipe terhadap etnik minang di kota Bengkulu yang menyebabkan adanya perlakuan tidak adil atau diskriminasi kepada masyarakat etnik Minang di lingkungan sekitarnya.

Pikiran (*mind*) menjadi salah satu pengaruh penting dalam pola interaksi dan proses komunikasi masyarakat lokal di Kota Bengkulu dengan masyarakat etnik Minang. Hasil penelitian menunjukkan saat masyarakat lokal (*self*) melihat serta memaandang etnik Minang, akan memberi makna tertentu mengenai masyarakat etnik Minang. Stereotipe-stereotipe serta seluruh perspektif tentang etnik Minang itu pelit, perhitungan, keras, dan matrilinealistis tersebut menjadi hasil perspektif atau pandangan masyarakat lokal terhadap etnik Minang saat berinteraksi, berperilaku, dan kebiasaan mereka dalam sehari-hari.

Hanya dengan melihat paras wajah etnik Minang saja, masyarakat lokal sudah mempunyai makna dan pesannya tersendiri, yang menyebabkan timbulnya pemikiran bahwa orang ini kasar, pelit dan lain sebagainya (*society*).

## REFERENSI

- Adi, N. (2011). *Pola Komunikasi antar Etnis Mahasiswa Jogjakarta pada Mahasiswa Batak*. Jurnal Komunikasi, 1, 408.
- Adisasmita, Rahardjo. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi wilayah*. Penerbit Graha Immu.
- Anita, P. (2018). *Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Urban Dalam Proses Adaptasi*. eJournal. 6, 84.
- Liliweri, Alo. (2001). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Lippmann, W. (1997) . *Public Opinion*. Free Press.
- Moleong, J, Lexy. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Yudhistira.
- Mulyana, Deddy, (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja RosaKarya.
- Pramono, Singgih. (2013). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Rejang dengan Masyarakat Suku Jawa (Studi Pada Interaksi Antaretnik di Kemumu, Argamakmur Kab. Bengkulu Utara)*. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu.
- Susetyo, Budi. (2010). *Stereotip dan relasi antarkelompok*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Veeger, KJ. (1993). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat Sosiologi*. Jakarta: Graamedia.